سورة الطّور

ATH - THUUR

(Bukit)

Surat Makkiyyah

Surat ke-52 : 49 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

وَٱلطُّورِ ﴿١﴾ وَكِتَٰبٍ مَّسْطُورٍ ﴿٢﴾ فِى رَقٍّ مَّنشُورٍ ﴿٣﴾ وَٱلْبَيْتِ
ٱلْمَعْمُورِ ﴿٤﴾ وَٱلسَّقْفِ ٱلْمَرْفُوعِ ﴿٥﴾ وَٱلْبَحْرِ ٱلْمَسْجُورِ ﴿٦﴾
إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَٰقِعٌ ﴿٧﴾ مَّا لَهُۥ مِن دَافِعٍ ﴿٨﴾ يَوْمَ تَمُورُ ٱلسَّمَآءُ
مَوْرًا ﴿٩﴾ وَتَسِيرُ ٱلْجِبَالُ سَيْرًا ﴿١٠﴾ فَوَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ
﴿١١﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى خَوْضٍ يَلْعَبُونَ ﴿١٢﴾ يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ
جَهَنَّمَ دَعًّا ﴿١٣﴾ هَٰذِهِ ٱلنَّارُ ٱلَّتِى كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿١٤﴾

أَفَسِحْرٌ هَٰذَآ أَمْ أَنتُمْ لَا تُبْصِرُونَ ﴿١٥﴾ اصْلَوْهَا فَاصْبِرُوٓا أَوْ لَا
تَصْبِرُوا سَوَآءٌ عَلَيْكُمْ ۖ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

Demi bukit, (QS. 52:1) ***dan Kitab yang ditulis,*** (QS. 52:2) ***pada lembaran yang terbuka,*** (QS. 52:3) ***dan demi Baitul Ma'mur,*** (QS. 52:4) ***dan atap yang ditinggikan (langit),*** (QS. 52:5) ***dan laut yang di dalam tanahnya ada api,*** (QS. 52:6) ***sesungguhnya adzab Rabb-mu pasti terjadi,*** (QS. 52:7) ***tidak seorang pun yang dapat menolaknya,*** (QS. 52:8) ***pada hari ketika langit benar-benar bergoncang,*** (QS. 52:9) ***dan gunung benar-benar berjalan.*** (QS. 52:10) ***Maka, kecelakaan yang besarlah di hari itu bagi orang-orang yang mendustakan,*** (QS. 52:11) ***(yaitu) orang-orang yang bermain-main dalam kebathilan,*** (QS. 52:12) ***pada hari mereka didorong ke Neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya.*** (QS. 52:13) ***(Dikatakan kepada mereka): "Inilah Neraka yang dahulu kamu selalu mendustakannya."*** (QS. 52:14) ***Maka apakah ini sihir, ataukah kamu tidak melihat?*** (QS. 52:15) ***Masuklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; kamu diberi balasan terbadap apa yang telah kamu kerjakan.*** (QS. 52:16)

Imam Malik meriwayatkan dari az-Zuhri, dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya: "Aku pernah mendengar Nabi ﷺ membaca surat ath-Thuur dalam shalat Maghrib. Aku tidak pernah mendengar seseorang yang suara atau bacaannya lebih bagus dari beliau."

Demikian yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari jalan Malik. Dan Imam al-Bukhari juga meriwayatkan dari Ummu Salamah, ia berkata: "Aku pernah mengadukan kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau pun bersabda:

((طُوْفِي مِنْ وَرَاءِ النَّاسِ وَأَنْتِ رَاكِبَةٌ.))

'Berthawaflah di belakang orang-orang, sedangkan engkau menunggangi kendaraan.'

Maka aku pun berthawaf, sedang Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat di sisi Baitullah seraya membaca *wath Thuur wa Kitaabin masthuur."*

Allah Ta'ala bersumpah dengan ciptaan-ciptaan-Nya yang menunjukkan kekuasaan-Nya yang amat besar, bahwa adzab-Nya itu pasti akan terjadi, menimpa musuh-musuh-Nya, dan bahwasanya tidak ada seorang pun yang dapat menolak adzab itu yang diberikan Allah kepada mereka.

Ath-Thuur adalah gunung (bukit) yang di atasnya terdapat pepohonan seperti apa yang difirmankan-Nya kepada Musa, dan darinya Dia mengutus 'Isa. Dan gunung yang di atasnya tidak terdapat pepohonan tidak disebut sebagai Thuur. Tetapi hal itu disebut sebagai Jabal. ﴿ وَكِتَابٍ مَّسْطُورٍ ﴾ *"Dan demi Kitab yang ditulis."* Ada yang mengatakan: "Yaitu Lâuhul Mahfuzh." Tetapi ada juga yang menyatakan: "Yakni Kitab-kitab yang telah diturunkan dan ditulis yang dibacakan kepada ummat manusia secara lantang." Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فِي رَقٍّ مَّنشُورٍ. وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ ﴾ *"Pada lembaran yang terbuka. Dan demi Baitul Ma'mur."* Telah ditetapkan dalam kitab *ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda dalam hadits Isra', setelah beliau sampai di langit yang ketujuh:

((ثُمَّ رُفِعَ بِي إِلَى الْبَيْتِ الْمَعْمُوْرِ وَإِذَا هُوَ يَدْخُلُهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُوْنَ أَلْفًا لاَ يَعُوْدُوْنَ إِلَيْهِ آخِرُ مَا عَلَيْهِمْ.))

"Kemudian aku diangkat ke Baitul Ma'mur. Dan ternyata setiap harinya ia dimasuki oleh tujuh puluh ribu Malaikat, yang mereka tidak pernah kembali lagi kepadanya."

Maksudnya, mereka beribadah di dalamnya dan berthawaf di sana, sebagaimana penduduk bumi berthawaf di Ka'bah mereka. Demikian pula Baitul Ma'mur yang merupakan Ka'bah bagi penduduk langit ke tujuh. Oleh karena itu, di sana didapatkan Ibrahim, kekasih Allah عليه الصلاة والسلام menyandarkan punggungnya ke Baitul Ma'mur. Karena ia telah membangun Ka'bah di bumi, dan sudah pasti pahala itu diberikan sesuai dengan amal perbuatan. Dan pada setiap langit terdapat *Bait* (rumah ibadah) yang mana di dalamnya para penghuninya beribadah dan mengerjakan shalat. Sedangkan yang terdapat di langit dunia disebut dengan Baitul 'Izzah. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ ﴾ *"Dan atap yang ditinggikan (langit)."* Sufyan ats-Tsauri, Syu'bah, dan Abul Ahwash berkata dari 'Ali: "﴿ وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ ﴾ *'Dan atap yang ditinggikan,'* yaitu langit." Sufyan mengatakan: "Kemudian ia membaca: ﴿ وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ ءَايَاتِهَا مُعْرِضُونَ ﴾ *'Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya.'"* (QS. Al-Anbiyaa': 32).

Demikianlah yang dikemukakan oleh Mujahid, Qatadah, as-Suddi, Ibnu Juraij, Ibnu Zaid, dan menjadi pilihan Ibnu Jarir. Dan ar-Rabi' bin Anas mengatakan: "Yaitu 'Arsy, yang ia merupakan atap bagi seluruh makhluk." Dan ia mempunyai sisi yang menjadi tujuan bersama selainnya sebagaimana yang telah dikatakan oleh Jumhur Ulama.

Firman-Nya lebih lanjut: ﴿ وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ ﴾ *"Dan laut yang di dalam tanahnya ada api."* Yakni pada hari Kiamat kelak, lautan akan dijadikan api

"Seakan-akan jalannya dari rumahnya seperti jalannya awan yang tidak lambat dan tidak pula tergesa-gesa."

Firman-Nya: ﴿ وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا ﴾ *"Dan gunung benar-benar berjalan."* Maksudnya, gunung itu akan pergi dan berubah menjadi debu yang bertebaran dan berhamburan ke mana-mana. ﴿ فَوَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴾ *"Maka, kecelakaan yang besarlah di hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."* Maksudnya, kecelakaan (ditimpakan) kepada mereka pada hari itu karena adzab Allah, dan siksaan-Nya Dia timpakan kepada mereka. ﴿ الَّذِينَ هُمْ فِي خَوْضٍ يَلْعَبُونَ ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang bermain-main dalam kebathilan."* Yakni, di dunia mereka tenggelam di dalam kebathilan dan mereka menjadikan agama sebagai permainan dan senda gurau. ﴿ يَوْمَ يُدَعُّونَ ﴾ *"Pada hari mereka didorong,"* yakni digelincirkan, ﴿ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا ﴾ *"Ke Neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya."* Mujahid, asy-Sya'bi, Muhammad bin Ka'ab, adh-Dhahhak, as-Suddi, dan ats-Tsauri berkata: "Mereka didorong ke dalamnya dengan sekali dorong."
﴿ هَٰذِهِ النَّارُ الَّتِي كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴾ *"Inilah Neraka yang dahulu kamu selalu mendustakannya."* Maksudnya, Malaikat Zabaniyah mengatakan hal tersebut kepada mereka sebagai hinaan dan celaan. ﴿ أَفَسِحْرٌ هَٰذَا أَمْ أَنتُمْ لَا تُبْصِرُونَ. اصْلَوْهَا ﴾ *"Maka, apakah ini sihir? Atau kah kamu tidak melihat? Masuklah kamu ke dalamnya."* Maksudnya, masuklah ke dalamnya seperti masuknya orang-orang yang diselimuti dari semua arah. ﴿ فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu,"* Maksudnya, sama saja, baik kalian bersabar atas adzab dan siksaannya atau kalian tidak bersabar, maka tidak ada tempat berlindung bagi kalian darinya dan tidak pula ada tempat menyelamatkan diri bagi kalian darinya. ﴿ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan."* Maksudnya, Allah tidak akan pernah menzhalimi seorang pun. Bahkan sebaliknya, Dia senantiasa memberikan balasan kepada setiap orang sesuai dengan amalnya.

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّٰتٍ وَنَعِيمٍ ﴿١٧﴾ فَٰكِهِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمْ رَبُّهُمْ وَوَقَىٰهُمْ
رَبُّهُمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿١٨﴾ كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔۢا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ
﴿١٩﴾ مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ ۖ وَزَوَّجْنَٰهُم بِحُورٍ عِينٍ ﴿٢٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam Surga dan kenikmatan, **(QS. 52:17)** ***mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Rabb mereka; dan Rabb mereka memelihara mereka dari adzab Neraka.*** **(QS. 52:18)** ***Dikatakan kepada mereka: "Makan dan minumlah dengan enak sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan,"*** (QS.

52:19) *mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli.* (QS. 52:20)

Allah ﷻ menceritakan keadaan orang-orang yang berbahagia, di mana Dia berfirman: ﴿ إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَعِيمٍ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam Surga dan kenikmatan."* Dan itu jelas bertolak belakang dengan apa yang dialami oleh orang-orang yang mendapatkan adzab dan siksaan. ﴿ فَاكِهِينَ بِمَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ ﴾ *"Mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Rabb mereka."* Maksudnya, mereka bersenang-senang dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka, berbagai macam kenikmatan, berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, dan lain-lain. ﴿ وَوَقَاهُمْ رَبُّهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴾ *"Dan Rabb mereka memelihara mereka dari adzab Neraka."* Maksudnya, Allah Ta'ala telah menyelamatkan mereka dari adzab Neraka. Dan itu adalah kenikmatan tersendiri, di samping masuk Surga, juga agar mereka merasakan sesuatu yang tidak pernah dilihat mata, didengar telinga, dan tidak pula terbersit di dalam hati manusia.

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya: ﴿ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Makan dan minumlah dengan enak sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan."* Maksudnya, semua itu merupakan karunia dan kebaikan dari-Nya. Dan firman-Nya: ﴿ مُتَّكِئِينَ عَلَى سُرُرٍ مَصْفُوفَةٍ ﴾ *"Mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan,"* ats-Tsauri menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Dipan-dipan (itu) dalam keadaan tertata rapi." Dan firman-Nya: ﴿ مَصْفُوفَةٍ ﴾ *"Berderetan,"* yang berarti saling bertatapan wajah antara satu dengan yang lainnya. Dan hal itu sebagaimana firman-Nya: ﴿ عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ ﴾ *"Mereka duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan."* (QS. Al-Hijr: 47).

Firman-Nya: ﴿ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ ﴾ *"Dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli."* Maksudnya, Kami berikan kepada mereka teman-teman wanita yang shalihah dan pasangan-pasangan cantik berupa bidadari-bidadari yang jelita. Mengenai firman-Nya: ﴿ وَزَوَّجْنَاهُمْ ﴾ *"Dan Kami kawinkan mereka,"* Mujahid berkata: "Maksudnya, Kami nikahkan mereka dengan bidadari." Dan sifat para bidadari tersebut telah diuraikan sebelumnya di beberapa tempat, sehingga tidak perlu diulang lagi di sini.

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَآ أَلَتْنَٰهُم مِّنْ
عَمَلِهِم مِّن شَىْءٍ ۚ كُلُّ ٱمْرِئٍۭ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾ وَأَمْدَدْنَٰهُم بِفَٰكِهَةٍ
وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢٢﴾ يَتَنَٰزَعُونَ فِيهَا كَأْسًا لَّا لَغْوٌ فِيهَا وَلَا تَأْثِيمٌ ﴿٢٣﴾

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَّهُمْ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ ﴿٢٤﴾ وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ
عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٢٥﴾ قَالُوا إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِي أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ ﴿٢٦﴾
فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَانَا عَذَابَ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾ إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلُ
نَدْعُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ ﴿٢٨﴾

Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tidak mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. (QS. 52:21) *Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka inginkan.* (QS. 52:22) *Di dalam Surga, mereka saling memperebutkan piala (gelas) yang isinya tidak (menimbulkan) kata-kata yang tidak berfaedah dan tidak pula perbuatan dosa.* (QS. 52:23) *Dan berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu seperti mutiara yang tersimpan.* (QS. 52:24) *Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling tanya-menanya.* (QS. 52:25) *Mereka berkata: "Sesungguhnya kami dahulu sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diadzab)."* (QS. 52:26) *Maka, Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari adzab Neraka.* (QS. 52:27) *Sesungguhnya kami dahulu beribadah kepada-Nya. Sesungguhnya Dia-lah yang melimpahkan kebaikan lagi Mahapenyayang.* (QS. 52:28)

Allah ﷻ memberitahukan tentang karunia, kemurahan, anugerah dan kelembutan-Nya kepada semua makhluk-Nya, serta kebaikan-Nya, bahwa jika orang-orang Mukmin itu diikuti oleh keturunan mereka, maka mereka akan dipertemukan dengan nenek moyang mereka di suatu tempat, meskipun amal perbuatan mereka tidak sampai pada amal perbuatan nenek moyang mereka, agar nenek moyang mereka itu merasa senang dengan kehadiran anak-anaknya di sisi mereka, di tempat kediaman mereka. Mereka dikumpulkan dengan cara yang paling baik, yakni orang yang mempunyai amal yang kurang, akan ditinggikan derajatnya melalui orang yang amalnya sudah sempurna, dan hal itu sama sekali tidak menjadikan amalannya berkurang dan kedudukan-nya menurun sehingga terjadi kesamaan antara orang ini dengan orang yang tinggi derajatnya itu. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَيْءٍ ﴾ *"Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tidak mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka."*

Ats-Tsauri menceritakan dari 'Amr bin Murrah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Bahwa Allah akan meninggikan derajat keturunan orang Mukmin pada derajatnya meskipun mereka berada di bawahnya dalam amal perbuatan, hal itu agar ia merasa senang dengan kehadiran mereka. Dan kemudian ia membacakan:

﴿ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَآ أَلَتْنَٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَىْءٍ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tidak mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka."*

Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, dari hadits Sufyan ats-Tsauri. Hal senada juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari hadits Syu'bah, dari 'Amr bin Murrah. Dan mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka,"* Ibnu Abi Hatim menceritakan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Mereka adalah keturunan orang Mukmin yang meninggal dunia dalam keadaan beriman. Meskipun tempat tinggal orang tua mereka lebih tinggi daripada tempat tinggal mereka, namun mereka dipertemukan dengan orang tua mereka tanpa mengurangi sedikit pun amal perbuatan mereka." Demikian pula yang dikemukakan oleh asy-Sya'bi, Sa'id bin Jubair, Ibrahim an-Nakha-i, Qatadah, Abu Shalih, ar-Rabi' bin Anas, adh-Dhahhak dan Ibnu Zaid. Dan itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Demikianlah karunia Allah Ta'ala yang diberikan kepada anak keturunan karena berkah amal perbuatan orang tua mereka. Sedangkan karunia-Nya yang diberikan kepada para orang tua disebabkan oleh berkah do'a anak keturunan mereka. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ لَيَرْفَعُ الدَّرَجَةَ لِلْعَبْدِ الصَّالِحِ فِي الْجَنَّةِ فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ أَنَّى لِي هَذِهِ؟ فَيَقُوْلُ: بِاسْتِغْفَارِ وَلَدِكَ لَكَ.))

'Sesungguhnya Allah akan meninggikan derajat bagi seorang hamba yang shalih di Surga, lalu ia berkata: 'Wahai Rabb-ku, dari mana aku mendapatkan ini?' Maka Allah menjawab: 'Dengan *istighfar* (permohonan ampun) anakmu untukmu.'" (HR. Ahmad).

Sanad hadits ini shahih dan para perawi tidak meriwayatkannya dari sisi ini. Tetapi ia mempunyai syahid (hadits-hadits[red.]) dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ.))

"Jika anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah semua amalnya kecuali tiga hal, yaitu shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendo'akannya."

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴾ *"Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya."* Setelah Allah Ta'ala menceritakan tentang kedudukan karunia, yaitu pengangkatan derajat anak keturunan ke derajat orang tua mereka tanpa melalui amal perbuatan yang dapat menghantarkan mereka ke tingkat itu, lalu Dia memberitahukan tentang kedudukan keadilan, di mana Dia tidak akan menimpakan siksaan kepada seorang pun atas dosa dan kesalahan orang lain. Dia berfirman: ﴿ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴾ *"Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya."* Maksudnya, ia bergantung pada amal perbuatannya, dan tidak akan dibebani oleh dosa orang lain, baik itu bapak maupun anak.

Dan firman-Nya lebih lanjut: ﴿ وَأَمْدَدْنَاهُمْ بِفَاكِهَةٍ وَلَحْمٍ مِمَّا يَشْتَهُونَ ﴾ *"Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka inginkan."* Maksudnya, Kami berikan pula sebagai tambahan berupa buah-buahan dan daging dari berbagai macam binatang yang menjadikan orang berselera dan menarik hati.

Firman Allah Ta'ala: ﴿ يَتَنَازَعُونَ فِيهَا كَأْسًا ﴾ *"Di dalam Surga mereka saling memperebutkan gelas,"* di dalam Surga itu mereka saling berebut gelas yang berisi khamr. Demikian yang dikatakan oleh adh-Dhahhak, ﴿ لَا لَغْوٌ فِيهَا وَلَا تَأْثِيمٌ ﴾ *"Yang isinya tidak (menimbulkan) kata-kata yang tidak berfaedah dan tidak pula perbuatan dosa."* Maksudnya, di dalam Surga itu mereka tidak berkata-kata dengan perkataan orang yang lalai dan tidak pula mengerjakan perbuatan keji, sebagaimana yang dilakukan oleh para peminum khamr di dunia. Ibnu 'Abbas mengungkapkan: "Kata "اللَّغْوُ" berarti kebathilan, sedangkan "التَّأْثِيمُ" berarti kedustaan." Mujahid mengemukakan: "Mereka tidak mencela dan tidak pula berbuat dosa." Sedangkan Qatadah mengemukakan: "Perbuatan itu dilakukan di dunia bersama syaitan, lalu Allah membersihkan khamr akhirat dari berbagai kotoran dan penyakit khamr dunia, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Dengan demikian, khamr tersebut telah bersih dari zat-zat yang memusingkan kepala dan menimbulkan sakit perut serta menghilangkan kesadaran akal secara total. Selanjutnya, Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia tidak akan membekali mereka dengan ucapan-ucapan yang hampa dari manfaat."

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَكْنُونٌ ﴾ *"Dan berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu mutiara yang tersimpan."* Hal itu dimaksudkan untuk memberitahukan tentang pelayan-pelayan dan pengiring-pengiring mereka di Surga seakan-akan mereka seperti mutiara yang halus dan tersimpan dalam keindahan, keelokan, serta kebersihan dan keindahan pakaian mereka.

Firman-Nya lebih lanjut: ﴿ وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴾ *"Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling tanya menanya."* Maksudnya, mereka saling berhadap-hadapan seraya berbincang-bincang dan bertanya-tanya tentang amal perbuatan dan keadaan mereka di dunia. Hal tersebut sama dengan apa yang diperbincangkan oleh para peminum khamr tentang berbagai hal yang dulu pernah mereka kerjakan. ﴿ قَالُوٓا إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِىٓ أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ ﴾ *"Mereka berkata: 'Sesungguhnya kami dahulu sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan adzab).'"* Maksudnya, ketika kami di dunia dan masih berada di tengah-tengah keluarga, kami benar-benar dalam keadaan takut dari Rabb kami dan juga dari adzab dan hukuman-Nya. ﴿ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَىٰنَا عَذَابَ ٱلسَّمُومِ ﴾ *"Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari adzab Neraka."* Maksudnya, Dia melindungi kami dari apa yang memang kami takuti. ﴿ إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلُ نَدْعُوهُ ﴾ *"Sesungguhnya kami dahulu beribadah kepada-Nya,"* yakni, berdo'a kepada-Nya, maka Dia pun mengabulkan do'a kami serta memberikan apa yang menjadi permintaan kami. ﴿ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْبَرُّ ٱلرَّحِيمُ ﴾ *"Sesungguhnya Dialah yang melimpahkan kebaikan lagi Mahapenyayang."*

فَذَكِّرْ فَمَآ أَنتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ ﴿٢٩﴾ أَمْ يَقُولُونَ
شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ رَيْبَ ٱلْمَنُونِ ﴿٣٠﴾ قُلْ تَرَبَّصُوا۟ فَإِنِّى مَعَكُم مِّنَ
ٱلْمُتَرَبِّصِينَ ﴿٣١﴾ أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَٰمُهُم بِهَٰذَآ أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴿٣٢﴾ أَمْ
يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُۥ ۚ بَل لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾ فَلْيَأْتُوا۟ بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِۦٓ إِن كَانُوا۟
صَٰدِقِينَ ﴿٣٤﴾

Maka tetaplah memberi peringatan, dan kamu disebabkan nikmat Rabb-mu bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula seorang gila. (QS. 52: 29) ***Bahkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang penya'ir yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya."*** (QS. 52:30) ***Katakanlah: "Tunggulah, maka sesungguhnya aku pun termasuk orang yang menunggu (pula) bersamamu."*** (QS. 52:31) ***Apakah mereka diperintah oleh fikiran-fikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini, ataukah mereka kaum yang melampaui batas?*** (QS. 52:32) ***Ataukah mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) membuat-buatnya." Sebenarnya mereka tidak beriman.*** (QS.

52:33) ***Maka, hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang*** *semisal al-Qur-an itu jika mereka orang-orang yang benar.* **(QS. 52:34)**

Allah ﷻ berfirman seraya memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ untuk menyampaikan risalah-Nya kepada seluruh hamba-Nya serta mengingatkan mereka terhadap apa yang telah Dia turunkan kepadanya. Kemudian menghapuskan darinya apa yang dituduhkan oleh orang-orang yang berbuat dusta dan kekejian, di mana Dia berfirman:
﴿ فَذَكِّرْ فَمَآ أَنتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ ﴾ *"Maka tetaplah memberi peringatan, dan kamu disebabkan nikmat Rabb-mu bukankah seorang tukang tenung dan bukan pula seorang gila."* Maksudnya, segala puji syukur kehadirat Ilahi Rabbi, aku bukanlah seorang dukun sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang bodoh dari kalangan orang-orang kafir Quraisy dan para dukun yang menerima berita dari jin melalui ucapan yang ia dapatkan dari berita langit.
﴿ وَلَا مَجْنُونٍ ﴾ *"Dan bukan pula seorang yang gila,"* yakni, orang yang dirasuki syaitan melalui sentuhan (gangguan)nya.

Selanjutnya, Allah ﷻ berfirman mengingkari ucapan mereka tentang Rasulullah ﷺ: ﴿ أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ رَيْبَ ٱلْمَنُونِ ﴾ *"Bahkan mereka mengatakan: 'Dia adalah seorang penya'ir' yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya.'"* Yakni, berbagai peristiwa yang terjadi dari waktu ke waktu. Kata "ٱلْمَنُونِ" berarti kematian. Mereka berkata: "Kami menunggunya dan bersabar atasnya," hingga datang kematian kepadanya dan beristirahat darinya dan kesibukannya. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ قُلْ تَرَبَّصُوا۟ فَإِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُتَرَبِّصِينَ ﴾ *"Katakanlah: 'Tunggulah, maka sesungguhnya aku pun termasuk orang yang menunggu (pula) bersamamu.'"* Maksudnya, tunggulah, sesungguhnya Aku akan menunggu kalian dan kalian akan mengetahui, menjadi milik siapa akhir (akibat) yang baik dan kemenangan di dunia dan akhirat.

Setelah itu, Allah Ta'ala befirman: ﴿ أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَٰمُهُم بِهَٰذَآ ﴾ *"Apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini?"* Maksudnya, apakah akal pikiran mereka yang memerintahkan mereka untuk mengungkapkan kata-kata bathil, yang diri mereka mengetahui bahwa hal itu tidak lain hanya merupakan kedustaan dan dibuat-buat?
﴿ أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴾ *"Ataukah mereka kaum yang melampaui batas?"* Maksudnya, (tetapi) mereka itu kaum yang melampaui batas, sesat, lagi membangkang. Dan inilah yang menjadikan mereka mengucapkan apa yang telah mereka katakan kepadamu.

Firman Allah Ta'ala: ﴿ أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُۥ ﴾ *"Ataukah mereka mengatakan: 'Dia membuat-buatnya.'"* Maksudnya, mereka membuat-buat (tuduhan) dan mereka-reka(nya) dari diri mereka sendiri. Dan yang mereka maksudkan tersebut adalah al-Qur-an.

Firman-Nya: ﴿ بَل لَّا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Sebenarnya mereka tidak beriman."* Yakni, kekufuran merekalah yang telah mendorong mereka untuk mengatakan apa yang telah mereka ucapkan itu. ﴿ فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِن كَانُوا صَادِقِينَ ﴾ *"Maka, hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal al-Qur-an itu jika mereka orang-orang yang benar."* Maksudnya, jika mereka benar dalam ucapan yang mereka katakan dan mereka buat-buat, maka hendaklah mereka mendatangkan seperti al-Qur-an yang dibawa oleh Muhammad ﷺ. Seandainya mereka berkumpul dan ditambah lagi oleh seluruh penduduk bumi, baik dari kalangan jin maupun manusia, niscaya mereka tidak akan dapat mendatangkan yang semisal dengannya atau sepuluh surat yang serupa dengan al-Qur-an, bahkan tidak dapat mendatangkan sesuatu yang serupa dengan satu surat al-Qur-an (pun).

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ﴿٣٥﴾ أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ ۚ بَل لَّا يُوقِنُونَ ﴿٣٦﴾ أَمْ عِندَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ
الْمُصَيْطِرُونَ ﴿٣٧﴾ أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ ۖ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُم بِسُلْطَانٍ
مُّبِينٍ ﴿٣٨﴾ أَمْ لَهُ الْبَنَاتُ وَلَكُمُ الْبَنُونَ ﴿٣٩﴾ أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُم مِّن
مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ ﴿٤٠﴾ أَمْ عِندَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴿٤١﴾ أَمْ يُرِيدُونَ
كَيْدًا ۖ فَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمَكِيدُونَ ﴿٤٢﴾ أَمْ لَهُمْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ
عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤٣﴾

Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun, ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? (QS. 52:35) ***Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan).*** (QS. 52:36) ***Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Rabb-mu atau merekakah yang berkuasa?*** (QS. 52:37) ***Ataukah mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan pada tangga itu (hal-hal yang ghaib)? Maka, hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan suatu keterangan yang nyata.*** (QS. 52:38) ***Ataukah untuk Allah anak-anak perempuan dan untuk kamu anak-anak laki-laki?***

(QS. 52:39) *Ataukah kamu meminta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan hutang?* (QS. 52:40) *Apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang ghaib, lalu mereka menuliskannya?* (QS. 52:41) *Ataukah mereka hendak melakukan tipu daya? Maka orang-orang yang kafir itu, merekalah yang kena tipu daya.* (QS. 52:42) *Ataukah mereka mempunyai ilah selain Allah? Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.* (QS. 52:43)

Ayat ini berkenaan dengan penetapan tauhid Rububiyyah dan tauhid Uluhiyyah, di mana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ﴾ *"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun, ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?"* Maksudnya, apakah mereka itu diadakan tanpa ada yang mengadakan? Ataukah mereka yang mengadakan diri mereka sendiri? Sama sekali tidak demikian, tetapi Allah Ta'ala yang menciptakan dan mengadakan mereka setelah sebelumnya mereka sama sekali tidak disebut.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya, ia berkata: "Aku pernah mendengar Nabi ﷺ pernah membaca surat ath-Thuur dalam shalat Maghrib, dan ketika sampai pada ayat ini:

﴿ أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بَل لَّا يُوقِنُونَ. أَمْ عِندَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُصَيْطِرُونَ ﴾

'Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun, ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan). Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Rabb-mu, atau merekakah yang berkuasa?' maka, hampir saja hatiku terbang."

Hadits tersebut dikeluarkan di dalam kitab *ash-Shahihain* melalui jalan az-Zuhri. Dan Jubair bin Muth'im itu menjumpai Nabi ﷺ setelah peristiwa Badar pada saat penebusan tawanan perang. Pada saat itu, ia sebagai seorang musyrik. Penyimakannya terhadap ayat dari surat ini yang mendorongnya masuk Islam.

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بَل لَّا يُوقِنُونَ ﴾ *"Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)."* Maksudnya, apakah mereka yang telah menciptakan langit dan bumi? Yang demikian itu merupakan bentuk penolakan terhadap mereka atas kemusyrikan yang telah mereka perbuat terhadap Allah, sedang mereka mengetahui bahwa Dia adalah Pencipta satu-satunya, yang tiada sekutu bagi-Nya, tetapi tidak adanya keyakinan merekalah yang menjadikan mereka berbuat seperti itu. ﴿ أَمْ عِندَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُصَيْطِرُونَ ﴾ *"Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Rabb-mu, atau merekakah yang berkuasa?"* Maksudnya, apakah mereka yang telah mengendalikan kekuasaan dan (apakah) di tangan mereka berbagai kunci perbendaharaan?

﴿ أَمْ هُمُ الْمُصَيْطِرُونَ ﴾ *"Ataukah mereka yang berkuasa?"* Maksudnya, apakah mereka yang akan menghisab semua makhluk? Tidaklah demikian adanya, tetapi Allah ﷻ sajalah sebagai Penguasa, Pengendali, sekaligus berbuat apa saja yang Dia kehendaki.

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ ﴾ *"Ataukah mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan pada tangga itu (hal-hal yang ghaib)?"* Maksudnya, tangga menuju ke Mala-ul A'la. ﴿ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُم بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Maka, hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan suatu keterangan yang nyata."* Maksudnya, hendaklah orang yang mendengarkan mereka mendatangkan hujjah/dalil yang jelas tentang kebenaran apa yang mereka adakan, baik dalam bentuk perbuatan maupun ucapan. Dengan kata lain, mereka tidak akan mendapatkan jalan menuju kepadanya. Mereka sama sekali tidak mempunyai bukti dan dalil. Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman seraya mengingkari mereka atas apa yang telah mereka nisbatkan kepada-Nya anak-anak perempuan dari para Malaikat yang telah mereka anggap sebagai anak perempuan, dan pemilihan anak-anak laki-laki untuk diri mereka sendiri, di mana jika diberitahukan kepada salah seorang di antara mereka, bahwa anaknya yang baru lahir adalah perempuan, maka wajahnya akan merah padam sedang ia benar-benar murka. Demikianlah mereka telah menjadikan para Malaikat itu sebagai anak perempuan Allah dan mereka menyembahnya beserta Allah. Dia berfirman: ﴿ أَمْ لَهُ الْبَنَاتُ وَلَكُمُ الْبَنُونَ ﴾ *"Ataukah untuk Allah anak-anak perempuan dan untukmu anak-anak laki-laki?"* Firman-Nya itu merupakan kecaman keras sekaligus sebagai ancaman yang sangat serius. ﴿ أَمْ تَسْئَلُهُمْ أَجْرًا ﴾ *"Ataukah kamu meminta upah kepada mereka,"* yakni, upah atas penyampaian risalah Allah olehmu kepada mereka. Dengan kata lain, kamu sama sekali tidak meminta hal itu kepada mereka. ﴿ فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ ﴾ *"Sehingga mereka dibebani dengan hutang?"* Maksudnya, sehingga mereka benar-benar terbebani dan merasa kesusahan. ﴿ أَمْ عِندَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴾ *"Apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang ghaib lalu mereka menuliskannya?"* Maksudnya, kenyataannya tidaklah demikian, karena sesungguhnya tidak ada seorang pun dari penghuni langit dan bumi yang mengetahui hal ghaib melainkan hanya Allah Ta'ala semata.
﴿ أَمْ يُرِيدُونَ كَيْدًا ۖ فَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمَكِيدُونَ ﴾ *"Ataukah mereka berhak melakukan tipu daya? Maka orang-orang yang kafir itu, merekalah yang kena tipu daya."* Allah Ta'ala berfirman, apakah dengan ucapan itu mengenai Rasul dan mengenai agama, mereka bermaksud melakukan tipu daya terhadap Rasul dan para Sahabatnya. Sesungguhnya akibat buruk dari itu akan kembali kepada diri mereka sendiri. Dengan demikian, orang-orang yang kafir itulah sebenarnya yang tertipu. ﴿ أَمْ لَهُمْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾ *"Ataukah mereka mempunyai ilah selain Allah. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan."* Yang demikian itu merupakan bentuk penolakan keras terhadap orang-orang musyrik atas tindakan mereka menyembah berhala dan ilah-ilah bersama dengan Allah.

Kemudian Allah mensucikan diri-Nya dari apa yang mereka katakan, ada-adakan, dan mereka sekutukan, di mana Allah berfirman:
﴿ سُبْحَانَ اللهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾ *"Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan."*

وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ سَاقِطًا يَقُولُوا۟ سَحَابٌ مَّرْكُومٌ ﴿٤٤﴾ فَذَرْهُمْ حَتَّىٰ
يُلَـٰقُوا۟ يَوْمَهُمُ ٱلَّذِى فِيهِ يُصْعَقُونَ ﴿٤٥﴾ يَوْمَ لَا يُغْنِى عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا
وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٦﴾ وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ
لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٧﴾ وَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ۖ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ
حِينَ تَقُومُ ﴿٤٨﴾ وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَـٰرَ ٱلنُّجُومِ ﴿٤٩﴾

Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur, mereka akan mengatakan: "Itu adalah awan yang bertindih-tindih." (QS. 52:44) ***Maka, biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka yang pada hari itu mereka dibinasakan.*** (QS. 52:45) ***(Yaitu) hari ketika tidak berguna bagi mereka sedikit pun tipu daya mereka dan mereka tidak ditolong.*** (QS. 52:46) ***Dan sesungguhnya untuk orang-orang yang zhalim ada adzab selain itu. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*** (QS. 52:47) ***Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Rabb-mu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu ketika kamu bangun berdiri,*** (QS. 52:48) ***dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar).*** (QS. 52:49)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang orang-orang musyrik yang membangkang lagi menolak hal-hal yang nyata:
﴿ وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطًا ﴾ *"Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur,"* menimpa mereka. Dengannya mereka diadzab karena mereka tidak mempercayai dan tidak meyakininya, bahkan mereka berkata: "Itu adalah awan yang bertindih-tindih." Yakni, yang bertumpuk-tumpuk.

Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَذَرْهُمْ ﴾ *"Maka biarkanlah mereka,"* maksudnya, biarkan saja mereka, hai Muhammad. ﴿ حَتَّى يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي فِيهِ يُصْعَقُونَ ﴾ *"Sehingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka yang pada hari itu mereka dibinasakan."* Yaitu hari Kiamat. ﴿ يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا ﴾ *"(Yaitu) hari ketika tidak berguna lagi bagi mereka sedikit pun tipu daya mereka."* Maksud-

nya, tipu daya dan makar yang telah mereka lancarkan di dunia sama sekali tidak memberikan manfaat kepada mereka, dan tidak pula memberikan keuntungan pada hari Kiamat kelak. ﴿ وَلَاهُمْ يُنصَرُونَ ﴾ *"Dan mereka tidak ditolong."*

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ ﴾ *"Dan sesungguhnya untuk orang-orang yang zhalim ada adzab selain itu."* Maksudnya, sebelum itu ketika di dunia. Sebagaimana firman-Nya:
﴿ وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami rasakan kepada mereka sebagian adzab yang dekat (di dunia) sebelum adzab yang lebih besar (di akhirat), mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar)."* (QS. As-Sajdah: 21).

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."* Maksudnya, Kami menyiksa mereka di dunia dan di sana pula Kami menguji mereka dengan berbagai macam musibah, supaya mereka kembali ke jalan yang benar, tetapi mereka tidak memahami apa yang dikehendaki dari mereka itu, bahkan jika tampak kepada mereka apa yang mereka alami, mereka justru kembali kepada hal yang lebih buruk dari itu. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam beberapa hadits, di antaranya:

((إِنَّ الْمُنَافِقَ إِذَا مَرِضَ وَعُوْفِيَ مَثَلُهُ فِيْ ذَلِكَ كَمَثَلِ الْبَعِيْرِ لَا يَدْرِيْ فِيْمَا عَقَلُوْهُ وَلَا فِيْمَا أَرْسَلُوْهُ.))

"Sesungguhnya jika orang munafik itu sakit dan kemudian disembuhkan, maka perumpamaannya adalah seperti seekor unta yang tidak mengetahui untuk apa ia diikat dan untuk apa pula ia dilepas."[1]

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ﴾ *"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Rabb-mu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami."* Maksudnya, bersabarlah atas gangguan mereka dan janganlah engkau hiraukan mereka, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan dan perlindungan Kami. Dan Allah akan melindungimu dari perbuatan jahat manusia.

Firman-Nya lebih lanjut: ﴿ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴾ *"Dan bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu ketika kamu bangun berdiri."* Adh-Dhahhak mengatakan: "Maksudnya, berangkat menunaikan shalat, yaitu membaca:

" سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلٰهَ غَيْرُكَ. "

"Mahasuci Engkau ya Allah, segala puji hanya bagi-Mu, Mahasuci Nama-Mu dan Mahatinggi kemuliaan-Mu, tiada Ilah yang berhak diibadahi selain Engkau."

---

[1] HR. Abu Dawud dalam kitab *al-Janaa-iz*.

Hal yang sama juga diriwayatkan dari ar-Rabi' bin Anas dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam serta yang lainnya. Dan diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih*nya dari 'Umar, bahwasanya ia pernah mengucapkan hal tersebut pada permulaan awal shalat. Dan diriwayatkan pula oleh Ahmad dan juga para penulis kitab *Sunan* dari Abu Sa'id serta yang lainnya, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau pernah mengucapkan hal tersebut.

Mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴾ *"Dan bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu ketika kamu bangun berdiri,"* Abul Jauza' mengatakan: "Yakni, bangun (tidur) dari tempat tidurmu." Hal itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Pendapat tersebut juga diperkuat dengan apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad,[2] dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Barangsiapa terjaga dari tidur malam hari, kemudian ia mengucapkan:

((لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ.))

'Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya. Kepunyaan-Nya kerajaan dan pujian. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, dan tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah. Allah Mahabesar. Tidak ada daya dan upaya melainkan hanya milik Allah.'

Dan setelah itu membaca:

" رَبِّ اغْفِرْ لِي. "

'Ya Rabb-ku, ampunilah aku.'

Atau Rasulullah bersabda: 'Kemudian berdo'a.'- Maka akan dikabulkan baginya. Jika berkeinginan, hendaklah ia berwudhu', lalu mengerjakan shalat, maka shalatnya akan diterima.'"

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab *Shahih*nya dan juga para penulis kitab *as-Sunan*.

Mengenai firman-Nya: ﴿ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴾ *"Dan bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu ketika kamu bangun berdiri,"* Ibnu Abi Najih menceritakan dari Mujahid, ia berkata: "Yaitu dari setiap duduknya." Ats-Tsauri menceritakan dari Abu Ishaq dari Abul Ahwash, ﴿ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴾ *"Dan bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu ketika kamu bangun berdiri,"* ia berkata: "Jika seseorang hendak bangun dari duduknya, ia mengucapkan:

" سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ. "

'Mahasuci Engkau ya Allah, segala puji hanya milik-Mu.'"

---

[2] Dengan sanadnya dari 'Ubadah bin ash-Shamit رضي الله عنه.

Dan telah banyak hadits yang diriwayatkan dengan sanadnya melalui beberapa jalan yang sebagian memperkuat sebagian lainnya. Di antara hadits tersebut adalah hadits Ibnu Juraij dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, di mana beliau bersabda: "Barangsiapa duduk di suatu tempat yang di dalamnya banyak mengandung kegaduhan (kesia-siaan), lalu sebelum ia berdiri dari tempat duduknya ia mengucapkan:

((سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ.))

'Mahasuci Engkau, ya Allah, segala puji hanya bagi-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Engkau, aku memohon ampunan kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu.' Melainkan Allah akan memberikan ampunan kepadanya selama ia berada di tempat tersebut."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmizdi dengan lafazh darinya. Juga diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam *al-Yaum wal Lailah* dari hadits Ibnu Juraij. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut derajatnya hasan shahih." Juga diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak*, dan ia mengatakan bahwa sanad hadits tersebut atas syarat Muslim, namun al-Bukhari mengatakan bahwa hadits tersebut mempunyai cacat. Saya (Ibnu Katsir) katakan: "Hadits tersebut dikatakan cacat oleh Imam Ahmad, al-Bukhari, Muslim, Abu Hatim, Abu Zur'ah, ad-Daraquthni, dan lain-lain." Dan mereka menisbatkan *wahm* kepada Ibnu Juraij, bahwa Abu Dawud telah meriwayatkan hal yang sama dalam kitab *Sunan*nya melalui jalan selain Ibnu Juraij yang sampai kepada Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ. Dan juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan lafazh miliknya, an-Nasa-i, al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak*, melalui jalan al-Hajjaj bin Dinar, dari Hasyim, dari Abul 'Aliyah, dari Abu Barzah al-Aslami, ia berkata: "Rasulullah ﷺ telah bersabda pada akhir umurnya, jika hendak berdiri dari majelis (ucapkanlah):

((سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ.))

'Mahasuci Engkau, ya Allah, dan dengan segala puji-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Engkau. Aku memohon ampun kepada-Mu serta bertaubat kepada-Mu.'

Kemudian, ada seseorang yang berkata: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya engkau telah mengucapkan sesuatu yang tidak pernah engkau ucapkan sebelumnya.' Beliau menjawab: '(Ucapan itu) sebagai kaffarat (penebus) atas apa yang telah terjadi di dalam majelis.'"

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ ﴾ *"Dan pada waktu terbenam bintang-bintang."* Uraian masalah ini telah disebutkan dalam hadits Ibnu 'Abbas, yakni dua rakaat sebelum shalat Shubuh, karena kedua rakaat tersebut disyari'atkan pada saat bintang-bintang terbenam, yaitu ketika bintang-bintang itu meng-

hilang. Dan dalam kitab *ash-Shahihain* telah ditegaskan dari 'Aisyah ﵂, ia berkata: "Rasulullah ﷺ tidaklah memelihara suatu amalan yang sunnah melebihi shalat dua rakaat sebelum shalat Shubuh." Dan menurut lafazh Muslim:

((رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا.))

"Dua rakaat (sebelum) shalat Shubuh lebih baik daripada dunia dan seisinya."

Walillaahil Hamdu wal Minnah.